

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE) BERBASIS TPACK UNTUK MENINGKATKAN MORAL DAN
BUDAYA SISWA**

Shinta Gress Chandra¹, Sutrisna Wibawa², Insanul Qisti Barriyah³

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

^{2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹zyntasupadmo@gmail.com)

ABSTRACT

The background for conducting this research is the existence of children's moral decadence which is characterized by widespread issues regarding cases of moral deviation involving children. In cases that often occur in schools, a lack of moral understanding makes children easily commit violence against their own friends. Apart from that, other things such as being rude to teachers and cheating, are also other examples of moral problems. For this reason, we need a way to overcome children's moral problems, so that it is hoped that these problems will no longer occur. One of them is by implementing learning using the VCT (Value Clarification Technique) method based on TPACK (Technological, Pedagogical And Content Knowledge) to improve students' moral reasoning in Civics learning in elementary schools. The research was carried out at SD Negeri CR, with the research subjects being 27 students in sixth grade (20 boys, 7 girls). Data analysis techniques use tests and documentation. The results of this research indicate that the use of the TPACK-based VCT method improves students' moral value reasoning. Proven by an increase in learning outcomes in 2 cycles. The second cycle showed an increase in Learning Completeness to 24 children, from only 10 children previously. With this increase in the level of learning completeness, it can be concluded that the VCT method has a positive impact on students' moral reasoning in thematic learning PKn and SBdP in sixth grade of elementary school.

Keywords: VCT, TPACK, Morality

ABSTRAK

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya dekadensi moral anak-anak yang ditandai dengan maraknya isu tentang kasus-kasus penyimpangan moral yang melibatkan anak-anak. Pada kasus yang sering terjadi di sekolah, kurangnya pemahaman moral membuat anak dengan mudah melakukan kekerasan kepada temannya sendiri, selain itu hal lain seperti tidak sopan kepada guru dan mencontek, juga merupakan contoh lain dari permasalahan moral. Untuk itu dibutuhkan cara untuk mengatasi permasalahan moral anak, sehingga diharapkan agar masalah-masalah tersebut tidak lagi terjadi. Salah satunya dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan metode VCT (Value Clarification

Technique) berbasis TPACK (Technological, Pedagogical And Content Knowledge) untuk meningkatkan penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri CR, dengan subjek penelitian siswa kelas VI, sebanyak 27 siswa (20 laki-laki, 7 perempuan). Teknik analisis data menggunakan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode VCT berbasis TPACK meningkatkan penalaran nilai moral siswa. Dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dalam 2 siklus. Siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan Ketuntasan Belajar menjadi 24 anak, dari yang sebelumnya hanya 10 anak. Dengan adanya peningkatan tingkat ketuntasan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa metode VCT memberikan dampak positif bagi penalaran moral siswa dalam pembelajaran Tematik PKn dan SBdP kelas VI SD.

Kata Kunci: VCT, TPACK, Nilai Moral

A. Pendahuluan

Dekadensi moral anak zaman sekarang sudah banyak terlihat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai contoh, banyak siswa SD yang sering mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya, dan dianggap sebagai hal yang biasa. Anak juga sering kali bersikap tidak sopan terhadap gurunya. Penyimpangan moral anak yang lebih ekstrim lagi diantaranya kasus pencurian yang melibatkan anak-anak sebagai pelakunya. Selain itu, seks bebas, narkoba, tawuran yang sering memakan korban, bullying, mabuk-mabukan dan bahkan sampai kasus pembunuhan pun sering kali terjadi, bertubi-tubi. Mengapa anak-anak di bawah umur bisa melakukan itu? Apa saja penyebabnya? Bukankah hal-hal tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa kita? Salah satu penyebabnya adalah penggunaan media sosial yang tidak sesuai

dengan fungsinya. Anak-anak yang pemikirannya belum matang, akan mencerna secara mentah apa yang dilihat di media sosial kemudian mencontohnya (Dewi, Hidayat, Septian, Apriliani, & Purnamasari, 2021). Hal tersebut yang perlahan-lahan mengikis moral dan karakter generasi muda (Rusnali, 2020). Seperti anak yang sedang mengalami suatu masalah dan tidak tahu cara penyelesaiannya, lembaga sosial yang kurang memberi peran, dan hak-hak anak yang belum terpenuhi, bisa saja menjadi penyebab merosotnya moral dan karakter generasi muda (Fauzi, Arianto, & Solihatin, n.d.). Anak-anak belajar di sekolah dengan harapan selain untuk mengasah kemampuan akademiknya, juga memperbaiki karakter dan moralnya. Namun, ternyata kehidupan dan pergaulan di luar sekolah membuat anak tidak

memperhatikan rambu-rambu kesopanan dan etika sosial. Lalu, apa saja yang harus dilakukan guru untuk memperbaiki moral anak?

Pendidikan merupakan hal dasar yang penting dalam kehidupan kita. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik, akan lebih disegani dibanding mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membekali siswa untuk kebutuhan masa depan (Akhwani, 2019). Sesuai dengan fungsi pendidikan seperti yang tertuang pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Artinya, Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak anak-anak menjadi anak yang berakhlak baik dan memiliki ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi landasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan. Salah satu pelajaran di sekolah yang memiliki peran untuk membentuk moral anak adalah mata pelajaran PKn. PKn ada sejak di SD, SMP, SMA ,

sampai ke Perguruan Tinggi. Karena diharapkan pembentukan moral bisa terus dilakukan secara berkesinambungan sehingga diharapkan terbentuk perkembangan moral yang baik. Moral merupakan satu kesatuan dengan budaya yang dibawa oleh bangsa ini. Budaya yang baik tentu membuat moral kita sejalan. Mata Pelajaran PKn dan SBdP merupakan kesatuan yang kuat karena berhubungan satu dengan yang lain. PKn mengajarkan kita nilai-nilai baik yang harus kita terapkan, pun demikian dengan SBdP yang menerapkan kesenian dan kebudayaan yang tentu saja tidak boleh melenceng dari moral yang ada dalam diri kita.

Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai budaya, mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Menurut (Nugroho, Suyahman, & Suswandari, 2019), PKn selaku mata pelajaran yang didasarkan pada pengembangan karakter merupakan jalan keluar dari

permasalahan dalam penanaman karakter bangsa. Secara garis besar, materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar mencakup konsep nilai, norma, dan moral (Azizah, Huwaida, Asihaningtyas, & Fatharani, 2020). PKN juga sejalan dengan materi SBdP yang juga mengajarkan budaya luhur bangsa kita, diantaranya dengan kesenian dan budaya yang baik. Budaya-budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang tersebut, seiring perkembangan zaman, tetap dilestarikan dan juga disesuaikan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita yang santun dan beradab. Kedua mata pelajaran tersebut, yaitu PKN dan SBdP sekiranya selalu terhubung satu sama lain. (Namun, di sekolah, terutama di SD jam pelajaran untuk tematik PKN dan SBdP terlalu sedikit, membuat guru tidak cukup waktu untuk mengajarkan fondasi-fondasi yang baik untuk hidup. Selain itu, pembelajaran PKN dan SBdP seringkali menggunakan metode seadanya karena bukan termasuk mata pelajaran utama. Untuk itulah guru perlu memiliki kreativitas tinggi untuk dapat membentuk karakter dan moral anak dalam waktu yang cukup singkat itu dengan mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi di kelas VI SD CR, ditemukan bahwa dari 27 anak, hanya 12 anak yang mendapatkan nilai Tematik PKN dan SBdP di atas KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal), yaitu 70. Artinya, masih ada 55 % anak yang di bawah KKM. Dalam pembelajaran PKN di kelas 6, guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anak-anak terlihat bosan. Rendahnya hasil belajar ini harus diperbaiki, salah satu perbaikan pola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 pada mata pelajaran tematik PKN dan SBdP dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga apa yang dipelajari siswa tidak hanya sebatas hafalan namun ada pemaknaan terhadap nilai yang telah dipelajari sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran inovatif yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah dengan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Melalui penerapan teknik klarifikasi nilai (VCT) diharapkan siswa dapat memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan keyakinan, memecahkan masalah serta mempunyai pendirian dalam mengambil keputusan, sehingga mampu menginternalisasikan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipilih dan diyakini .

Value Clarification Technique (VCT) merupakan teknik pengajaran yang bertujuan mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam

menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja, 2015). Model Pembelajaran VCT adalah merupakan teknik pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Riksa Bahasa, 2019). Dapat disimpulkan bahwa VCT merupakan pendekatan tentang penentuan nilai secara bebas yang sesuai dengan apa yang diyakini seseorang, serta bagaimana harus merespon nilai tersebut.

VCT dalam pembelajaran juga membutuhkan akomodasi lain untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Guru masa kini juga harus mempunyai keterampilan ICT yang baik. Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, membuat keharusan bahwa guru harus menguasai teknologi untuk kemudian digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak bisa dijauhkan dari penggunaan teknologi. Sering kali kita harus menggunakan teknologi untuk bisa mempermudah sesuatu. Dalam pembelajaran PKn dan SBdP tidak bisa dipungkiri, TPACK (Technological Pedagogical And Content Knowledge) menjadi salah satu dasar yang digunakan dalam metode pembelajaran yang

berbasis ICT yang sesuai dengan abad 21.

TPACK (Technological Pedagogical And Content Knowledge) adalah kerangka kerja untuk peneliti dan praktisi pendidikan, dalam pengemasan dan pengembangan model pembelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran dengan proses yang lebih baik (Rahmadi, 2019). Model Pembelajaran TPACK merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pedagogis dan konten (Mutiani, 2021). Peneliti menganggap bahwa cara efektif untuk membantu proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran VCT berbasis TPACK.

Urgensi tentang melemahnya moral anak, dan perlunya untuk segera diperbaiki dari segala aspek, membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Pengembangan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Kesadaran Moral Siswa SD". Dengan harapan, dengan adanya pengembangan video pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman moral siswa SD dengan cara memilih nilai-nilai yang sesuai dan meyakinkan diri akan kebenaran nilai-nilai tersebut.

B. Metode Penelitian

Subyek penelitiannya yaitu siswa kelas VI SD Negeri CR dengan jumlah siswa 27 orang, 7 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Lokasi penelitian ini yaitu Sekolah Dasar Negeri CR, Ngaglik. Waktu penelitian terbagi menjadi tiga siklus, yaitu: pra siklus pada hari Senin, 13 Mei 2024; siklus 1 pada hari Rabu, 15 Mei 2024, dan siklus 2 pada hari Jumat 17 Mei 2024.

Sub-Metode

a. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali secara urut mulai dari Planning (rencana), Action (Tindakan) , Observation (pengamatan), dan Reflection (refleksi) pada setiap siklus pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik–teknik yang digunakan dalam penelitian ini : teknik tes dan dokumentasi. Teknik tes berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui tes yang berupa essay dalam menentukan nilai yang terkandung dalam materi PKn kelas VI “Persatuan dalam Perbedaan”. Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi siswa setelah diimplementasikan Teknik VCT (Value Clarification Technique) berbasis TPACK (Technological Pedagogical And Content Knowledge). Sedangkan teknik dokumen bertujuan untuk mengumpulkan data hasil

pengamatan di lapangan dan foto – foto selama proses pembelajaran, serta dokumen nilai Tematik PKn dan SBdP siswa SD Negeri CR.

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipilih berupa soal tes yang dirancang untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan video pembelajaran VCT (Value Clarification technique) berbasis TPACK (Technological Pedagogical And Content Knowledge). Maka dari itu peneliti melakukan test awal yaitu pre-tes dan juga post tes.

b. Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa diskriptif karena berisi tentang uraian proses dan hasil pembelajaran. Teknis analisis data untuk melakukan analisis data kualitatif, menurut Miles and Huberman terbagi menjadi tiga, yaitu: *Reduction, Display Data dan Concluding Drawing* . Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Pada Tahap *Reduction*, data akan disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan. Data yang

sangat banyak akan menyulitkan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Lalu Tahap kedua yaitu *Display Data*, setelah menghilangkan data yang tidak relevan, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih rapi dan sistematis, sehingga informasi akan lebih mudah untuk didapatkan. Tahap terakhir yaitu *Conclusion drawing*, tahapan ini merupakan tahapan terakhir, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun dalam bentuk yang lebih rapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

- a. Deskripsi Data hasil pre tes sebelum Perbaikan Pembelajaran

Pelaksanaan pre tes bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum menggunakan metode VCT berbasis TPACK dalam materi tematik PKn dan SBdP "Persatuan dalam Perbedaan". Adapun hasil pre tes terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pre Tes

N o	Inte rval	Freku ensi	Freku ensi %	Krite ria
1	0-20	-	-	-
2	21- 40	5	18 %	BEL UM TUN TAS

3	41- 60	12	44 %	BEL UM TUN TAS
4	61- 80	3	11 %	BEL UM TUN TAS
5	81- 100	7	26 %	TUN TAS

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil pre tes menunjukkan bahwa siswa yang yang memahami penalaran nilai moral pada pembelajaran "Persatuan dalam Perbedaan " hanya 26 % yaitu sejumlah 7 siswa. Berdasarkan acuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 di SD Negeri CR, maka dengan nilai pre-tes yang diperoleh, menunjukkan masih banyak anak yang belum tuntas, maka proses selanjutnya yaitu melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode VCT (Value Clarification Technique) berbasis TPACK (Technological, Pedagogical And Content Knowledge) melalui dua siklus.

- b. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Siklus pertama ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024. Langkah pertama, penulis membuat Rancangan Pembelajaran. Langkah- langkah pembelajarannya sebagai berikut: Pertemuan pertama, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Selanjutnya siswa disajikan stimulus berupa tayangan video yang berkaitan dengan materi "Persatuan dalam Perbedaan", yang sebelumnya siswa hanya diberikan penjelasan berupa ceramah oleh guru. Kegiatan selanjutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan pertanyaan yang sama. Lalu setiap kelompok menuliskan argumentasi tentang jawaban yang mereka berikan dan menampilkan di depan kelas. Pertemuan kedua diawali dengan membahas pekerjaan rumah, siswa diajak mengulang materi yang telah dipelajari waktu sebelumnya. Guru mencoba Kembali memberikan materi tersebut dengan metode yang sama yaitu VCT dengan tayangan video yang berbeda. Kali ini, siswa tidak lagi dibagi menjadi kelompok, tetapi siswa diberikan kesempatan menjawab pertanyaan secara individual. Kegiatan akhir siswa diberi tugas untuk mengetahui pemahaman siswa. Dalam proses perbaikan pembelajaran pada siklus 1 ini dilakukan dengan dengan cara menayangkan video pembelajaran tentang materi "Persatuan dalam Perbedaan". Dengan adanya tayangan video tersebut siswa lebih paham dan lebih jelas karena bisa menyaksikan sebuah persoalan secara langsung sehingga mereka lebih mudah untuk menangkap isi

cerita dan nilai-nilai yang diperlukan dalam penyelesaian persoalan tersebut. Selain itu anak-anak juga terlihat senang dan bersemangat serta menyaksikannya dengan serius seolah-olah menonton bioskop. Beberapa siswa ada yang bertanya saat mereka belum merasa jelas, dengan mengacungkan jari mereka. Untuk siklus pertama ini, anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan persoalan secara berkelompok melalui diskusi. Namun, dalam diskusi terlihat beberapa siswa hanya diam dan hanya mendengarkan arahan ketua kelompoknya. Beberapa anak mungkin belum paham dengan tugas yang diberikan hari itu. Berdasarkan pengamatan dari observer dan apa yang dirasakan guru pada proses perbaikan pembelajaran pada siklus 1, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama siswa merasa sangat bersemangat ketika melakukan pembelajaran dengan metode VCT berbasis TPACK melalui penayangan media video pembelajaran. Namun, setelah dibagi menjadi beberapa kelompok, ternyata ada beberapa siswa yang terlihat pasif dan tidak mengeluarkan pendapatnya. Dalam diskusi kelompok, ketua kelompok terlihat sudah bagus dalam mengarahkan anggota-anggotanya untuk menyelesaikan tugas. Data hasil akhir siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil

belajar yang telah mencapai nilai KKM. Hasil nilai pada siklus 1 terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai Siklus 1

N o	Inter val	Freku ensi	Freku ensi %	Kriter ia
1	0-20	-	-	-
2	21- 40	3	11 %	TIDA K TUN TAS
3	41- 60	4	15 %	TIDA K TUN TAS
4	61- 80	5	19 %	TUN TAS
5	81- 100	15	55 %	TUN TAS

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Terbukti dari persebaran skor yang dapat dilihat dari interval 21- 40 berkurang menjadi 11 % atau hanya 3 siswa yang awalnya 5 siswa. Interval nilai 81-100 terjadi kenaikan menjadi 55 %, atau sebanyak 15 siswa, yang pada pra-siklus hanya 26 % atau sebanyak 7 siswa saja yang tuntas dalam pembelajaran. Nilai yang terkumpul pada siklus 1 menunjukkan peningkatan skor siswa tentang "Persatuan dalam Perbedaan" dengan menggunakan model pembelajaran VCT berbasis TPACK. Hasil tersebut akan dijadikan

sebagai bahan perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus 2, merupakan tindak lanjut dari siklus 1. Pada perbaikan pembelajaran pada siklus 2 ini hampir sama dengan proses pembelajaran siklus 2. Yang membedakan pada pembelajaran ini memberikan video lain yang harus dianalisis oleh siswa secara personal, yang sebelumnya secara berkelompok. Pelaksanaan siklus 2 ini dilakukan pada tanggal 17 Mei 2024. Adapun langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut: Siswa diajak mengingat kembali tentang nilai-nilai yang harus ada pada persoalan yang sudah ditampilkan pada pertemuan sebelumnya; Guru mencoba memberikan tayangan video lain yang masih berhubungan dengan materi "Persatuan dalam Perbedaan"; kemudian masing-masing siswa diberikan waktu yang cukup untuk menuliskan apa saja yang ada di dalam kepalanya tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan persoalan; Guru menginstruksikan untuk menampilkan argumennya tentang jawaban masing-masing ; Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, dilanjutkan pembahasan bersama guru dan pada akhir pembelajaran siswa diberi tugas sebagai post tes pada siklus 2 ini. Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, dilanjutkan pembahasan bersama guru dan pada akhir pembelajaran siswa

diberi tugas sebagai post tes pada siklus 2 ini. Pada observasi dan evaluasi di siklus 2 ini pembelajaran terasa lebih mudah bagi anak, karena sebelumnya sudah dilakukan walaupun dengan cara diskusi.

Dari observasi yang dilakukan di kelas pada siklus 2, terlihat hanya sedikit siswa yang belum menyelesaikan soal tepat waktu. Namun walau begitu, terbukti dengan hasil post tes pada siklus 2 ini terdapat peningkatan dari hasil siklus 1. Adapun hasil siklus 2 ini disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Nilai Siklus 2

N o	Inter val	Freku ensi	Freku ensi %	Kriter ia
1	0-20	-	-	-
2	21-40	-	-	-
3	41-60	3	11 %	BELU M TUN TAS
4	61-80	3	11 %	TUN TAS
5	81-100	21	78 %	TUN TAS

Berdasarkan pada tabel 3 tampak adanya peningkatan lagi, tampak pada interval 81 – 100 meningkat menjadi 78 % atau sebanyak 21 siswa, yang pada siklus sebelumnya baru mencapai 56 % atau sebanyak 15 siswa. Sedangkan pada

interval 41 – 60 yang awalnya 15 % kini turun menjadi 11 % dengan jumlah 3 anak, yang sebelumnya 4 anak. Dan tidak ada lagi siswa yang mendapatkan skor 21-40, padahal pada siklus 1 masih ada 3 siswa. Dengan adanya ketidaktuntasan yang hanya 11 %, jadi peneliti berpendapat tidak diperlukan siklus 3 dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Begitupun dengan metode belajarnya, antara satu dengan yang lain, mungkin tidak sama. Namun, siswa pastinya memiliki tujuan yang sama, yaitu bisa memahami materi yang diberikan guru di sekolah dengan baik. Guru memiliki peran penting sebagai mediator dalam pembelajaran di sekolah dasar (Munawar, 2019). Guru diharapkan memiliki kreatifitas tinggi agar bisa mengajarkan siswanya dengan metode yang bermacam-macam dan tidak monoton. Siswa perlu diberikan metode yang mudah dimengerti juga sesuai dengan perkembangan peserta didik (Nisa, 2020). Dalam hal ini, khususnya pada pembelajaran PKn kelas VI SD materi "Persamaan dalam Perbedaan". Pembelajaran Tematik PKn dan SBdP tidak bisa dijauhkan dengan pembentukan karakter dan moral siswa. Banyaknya keberagaman pun tidak boleh membuat seseorang bersikap tidak sesuai, misalnya mencemooh, menghina, atau merendahkan orang lain dengan

budaya yang berbeda dengan kita. Hal tersebut menjadi salah satu indikator penyimpangan moral fase awal. Dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi tentang penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa atau anak di bawah umur membuat guru harus mempunyai ramuan *extra* agar siswa tidak terjerumus ke dalam lembah hitam penyimpangan moral. Moral berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Anak harus diberikan keyakinan tentang nilai-nilai yang baik sebagai bekal dalam perjalanan hidup. Anak harus mampu menemukan nilai-nilai yang pantas atau sesuai. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan cara menggunakan metode VCT (Value Clarification Technique) berbasis TPACK (Technological Pedagogical And Content Knowledge) pada pembelajaran PKn kelas VI dalam materi "Persatuan dalam Perbedaan". Metode VCT sangat cocok digunakan untuk pembelajaran PKn dan SBdP. PKn merupakan materi yang memiliki muatan nilai sementara SBdP merupakan pelajaran yang mengajarkan budaya yang harus ada pada diri dan masyarakat Indonesia melalui kesenian yang telah ada dan yang semakin berkembang, yang mana tidak boleh bertentangan dengan nilai moral bangsa kita. VCT merupakan proses penerjemahan nilai melalui refleksi nilai (Wibowo, 2015). Metode ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bagaimana cara menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan kebaikan dan diharapkan dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Ketika siswa sudah memiliki *habit* tersebut, siswa tidak akan bimbang menentukan sikap harus bagaimana jika menemukan permasalahan yang dialami. Peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan metode ini dipengaruhi oleh semangat guru dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran di sekolah. Tentunya, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. Adanya usaha *extra* dari guru untuk menciptakan pemahaman moral pun tentunya tidak sama hasilnya dengan metode konvensional ceramah tanpa metode yang menyulut semangat siswa.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran moral siswa pada pembelajaran Tematik PKn dan SBdP antara model VCT maupun konvensional. Alasannya, model pembelajaran VCT dirancang berpengaruh langsung terhadap kemampuan penalaran moral. Sedangkan, model konvensional tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan pemantapan dalam pemahaman dan pemilihan moral yang sesuai. Hasil penelitian menyebutkan VCT merupakan model pembelajaran yang memberikan pengaruh pada aspek kognitif dan afektif siswa (Oliha & Audu, 2015). Hasil pembelajaran VCT terhadap penalaran moral ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin & Hamid (2017), tentang perbedaan kemampuan penalaran

moral siswa yang memperoleh pembelajaran Tematik Pkn dan SBdP dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan model pembelajaran konvensional. Dalam penelitiannya disebutkan model VCT memberikan pengaruh lebih besar terhadap kemampuan penalaran moral siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode VCT berbasis TPACK pada Pelajaran Tematik Pkn dan SBdP "Persatuan dalam Perbedaan" di kelas VI SD Negeri CR dapat disimpulkan bahwa hasil dari pre tes dan post tes yang dilakukan pada 2 siklus menunjukkan terdapat peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Pada hasil tes terlihat bahwa hasil pada pra-siklus (sebelum menggunakan metode VCT) untuk interval 81–100 adalah 26 % atau 7 siswa, sedangkan setelah menggunakan metode ini yaitu pada siklus 1, hasil meningkat menjadi 55 % atau berjumlah 15 siswa. Sementara untuk persentase dari hasil siklus 2 (siklus terakhir), nilai anak yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 78% atau sebanyak 21 siswa. dengan demikian hanya 11 % siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, atau sebanyak 3 siswa

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn SD*. 2(1).

<https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1765>

Akhwani, A. (2019). Strategy of Digital Etiquette Education of Elementary School Students. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1378>

Azizah, A. B., Huwaida, A. N., Asihaningtyas, F., & Fatharani, J. (2020). Konsep, Nilai, Moral Dan Norma Dalam Pembelajaran Pp kn Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

Dewi, D. A., Hidayat, N. A. S. N., Septian, R. N., Apriliani, S. L., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pembelajaran Pkn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5258–5265. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1621>

Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Retrieved from [Http://Skripsippknunj.Org](http://Skripsippknunj.Org)

Munawar, H. (2019). The application of STAD-Cooperative Learning Model: Efforts to increase motivation and Learning Outcomes of students in Class 5 SD N 07 Ledok Salatiga in Mathematics subjecth in Folding Symmetry and Rotating Symmetry topics. *Mudarrisa:*

- Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 11(2), 114–135.
- Mutiani. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2). Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis>
- Nisa, A. F. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif SD Di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 5–11. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/8870>
- Nugroho, H. W., Suyahman, S., & Suswandari, M. (2019). Peranan Mata Pelajaran Ppkn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas Iv Di Sdn 3 Wuryorejo. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.356>
- Oliha, A. J., & Audu, D. V. I. (2015). Effectiveness Of Value Clarification And Self-Management Techniques In Reducing Dropout Tendency Among Secondary Schools Students In Edo State. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 3(1), 1–13. Retrieved from <https://www.eajournals.org/journals/european-journal-of-educational-and-development-psychologyejedp/vol-3issue-1-march-2015/>
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Riksa Bahasa. (2019). *Jurnal Bahasa Sastra dan pembelajarannya*. 5(2). <https://doi.org/10.17509/rb.v5i2.21759.g10671>
- Rusnali, A. N. U. R. A. (2020). *Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi*. 1(1), 1–16.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn. *JIPSINDO*, 2(1), 66–82. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v0i0.4525>